

Dampak Peralihan Masjid Dari Sakral Ke Wisata Religius Masjid Agung Syahrhun Nur Tapanuli Selatan, Sumatera Utara

Syifa Azrina Hutagalaung¹, Noor Fadlli Marh²

^{1,2} Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: syiifaazriina04@gmail.com , noorfadllimarh@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan Masjid Agung Syahrhun Nur Tapanuli Selatan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berkembang menjadi destinasi wisata religius. Perubahan fungsi tersebut dipengaruhi oleh daya tarik arsitektur, kebersihan, kenyamanan, aksesibilitas, serta promosi melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak peralihan fungsi masjid terhadap kehidupan masyarakat, khususnya pada aspek ekonomi, sosial, budaya, dan keberlangsungan nilai-nilai kesakralan masjid. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif di Masjid Agung Syahrhun Nur, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Informan dipilih secara purposive yang meliputi pengurus BKM, imam masjid, jamaah, wisatawan, pedagang, dan masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan fungsi masjid menjadi destinasi wisata religius terjadi secara alami karena tingginya minat masyarakat untuk berkunjung dan beribadah. Perubahan ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian melalui meningkatnya peluang usaha dan pendapatan pedagang, memperluas interaksi sosial, memperkuat silaturahmi, serta mendorong berkembangnya budaya religius. Di sisi lain, terdapat tantangan berupa potensi terganggunya kekhusyukan ibadah akibat aktivitas wisata. Namun, kesakralan masjid tetap terjaga melalui penerapan tata tertib, pembinaan keagamaan, dan peran aktif pengurus BKM serta tokoh agama, sehingga fungsi ibadah dan wisata religius dapat berjalan secara berdampingan.

Kata Kunci : Peralihan Fungsi Masjid, Sakral, Wisata Religius, Dampak Sosial, Teori Strukturasi

Abstrac

This study is motivated by the development of the Syahrhun Nur Grand Mosque in South Tapanuli, which has evolved from serving solely as a place of worship into a religious tourism destination. This functional transformation has been influenced by the mosque's architectural

appeal, cleanliness, comfort, accessibility, and promotion through social media. The study aims to analyze the impact of this transformation on the local community, particularly in terms of economic, social, and cultural aspects, as well as the preservation of the mosque's sacred values. This research employed a qualitative method with a descriptive approach at the Syahrur Nur Grand Mosque, Sipirok District, South Tapanuli Regency. Informants were selected purposively and included BKM (Mosque Management Board) administrators, the mosque imam, congregants, tourists, local vendors, and nearby residents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on Anthony Giddens' Structuration Theory. The findings reveal that the mosque's transformation into a religious tourism destination occurred naturally due to the growing public interest in visiting and worshipping there. This transformation has generated positive economic impacts by creating business opportunities and increasing vendors' income, while also strengthening social interaction, fostering community ties, and promoting a stronger religious culture. Nevertheless, the transformation also presents challenges, particularly the potential disruption of worship activities caused by tourism. Despite these challenges, the mosque's sacredness has been maintained through the implementation of regulations, religious guidance, and the active roles of the BKM administrators and religious leaders, allowing religious worship and tourism activities to coexist harmoniously.

Keywords: *Mosque Functional Transformation, Sacredness, Religious Tourism, Social Impact, Structuration Theory.*

PENDAHULUAN

Masjid di Indonesia sebagai tempat ibadah dan wisata sejak awal tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik tempat pelaksanaan ibadah ritual semata, tapi juga tempat wisata. Keindahan masjid-masjid di Indonesia tidak hanya tampak dari kemegahan kubah, keunikan menara, kekayaan ornamen kaligrafi, maupun tata ruang yang artistik, tetapi juga dari nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Salah satu contohnya masjid terindah yang sering di kunjungi warga yaitu Masjid Istiqlal di Jakarta, dimana menjadi tempat ibadah Masjid Istiqlal juga sekaligus menjadi sasaran tujuan wisata religi dari dalam maupun dari luar daerah, dan bahkan tujuan wisatawan dari negara Eropa. Di mana jumlah pengunjung masjid istiqalal di Jakarta pada tahun 2022 3.376.950 jiwa dan pada tahun 2023 bisa mencapai 2.065.774 wisatawan. Tidak hanya sekedar menjadi tempat ibadah umat islam, Masjid Istiqlal merupakan bangunan bersejarah sebagai saksi dalam perkembangan kota Jakarta dan menjadi salah satu situs cagar budaya dan juga sebagai ikon wisata religi Ibukota. Dengan memiliki keunikan arsitektur modern dengan dinding dan lantai berlapis marmer serta dihiasi ornamen geometrik dari baja antikarat, menjadikannya sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata religi yang mendatangkan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Fenomena keindahan masjid sebagai daya tarik publik semakin menguat seiring dengan berkembangnya konsep wisata religi di Indonesia. Masjid tidak lagi hanya dikunjungi untuk melaksanakan shalat lima waktu, pengajian, atau kegiatan keagamaan lainnya, tetapi juga menjadi destinasi kunjungan untuk tujuan rekreasi spiritual, edukasi sejarah, dan apresiasi budaya.

Namun demikian, pengembangan masjid sebagai destinasi wisata religi juga memunculkan persoalan konseptual terkait dengan makna kesakralan masjid. Masjid sebagai rumah ibadah memiliki nilai kesucian yang harus dijaga, sementara aktivitas wisata berpotensi menghadirkan berbagai praktik profan yang dapat mengganggu kekhusyukan ibadah. Pertemuan antara kepentingan spiritual dan kepentingan wisata ini menuntut adanya keseimbangan yang bijaksana. Dalam perspektif Islam, konsep pemakmuran masjid telah ditegaskan secara normatif dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah At-Taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Di wilayah Sumatera Utara, perkembangan masjid sebagai objek kunjungan publik dan wisata religi juga menunjukkan dinamika yang menarik. Sumatera Utara dikenal memiliki sejumlah masjid besar dan bersejarah yang menjadi landmark daerah, seperti Masjid Raya Al-Mashun di Kota Medan yang terkenal dengan perpaduan arsitektur Timur Tengah, India, dan Eropa, serta Masjid Agung Medan yang menjadi pusat kegiatan keislaman masyarakat perkotaan. Sejak masa Kesultanan Deli, masjid ini menjadi ruang interaksi antara masyarakat Melayu, Arab, India, serta kelompok pekerja kolonial. Aktivitas keagamaan dan tradisi budaya yang berlangsung hingga kini seperti Maulid Nabi, kegiatan Ramadan, dan tradisi Melayu dalam menyambut 1 Muharram, menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial sekaligus wadah pelestarian identitas budaya lokal. Potensi budaya ini memperkaya pengalaman wisata, karena wisatawan tidak hanya menikmati bangunan secara visual, tetapi juga dapat memahami dinamika sosial, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat Medan sejak masa kolonial hingga saat ini.

Dari data yang penulis temui pada tahun 2025 bahwa pengunjung pada bulan Maret, tercatat sebanyak 219 wisatawan mancanegara dan 5.560 wisatawan nusantara mengunjungi Masjid Raya Al Mashun. Jumlah ini meningkat pada bulan April, dengan 513 wisatawan mancanegara dan 5.700 wisatawan nusantara. Tren peningkatan berlanjut pada bulan Mei 2025, yang mencatat 761 kunjungan wisatawan mancanegara, meskipun kunjungan wisatawan nusantara sedikit menurun menjadi 5.400 orang.

Berdasarkan hasil di lapangan, Masjid Syahrul Nur menunjukkan peningkatan intensitas kunjungan yang cukup signifikan, terutama pada hari libur, akhir pekan, serta momen keagamaan seperti bulan Ramadan dan Idul Fitri. Pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar, tetapi juga dari luar daerah bahkan luar provinsi serta luar negara. Aktivitas pengunjung di masjid tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah,

tetapi juga mencakup kegiatan menikmati keindahan arsitektur masjid, melakukan dokumentasi visual, berjalan di area pelataran, serta merasakan suasana religius dan ketenangan lingkungan sekitar. Fenomena ini menunjukkan bahwa Masjid Syahrul Nur telah mengalami perluasan fungsi dari ruang sakral yang eksklusif menjadi ruang publik religius yang juga berperan sebagai destinasi wisata religi.

Dalam perkembangan dan pengelolaannya, Masjid Agung Syahrul Nur turut didukung oleh berbagai tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah daerah. Bupati Tapanuli Selatan bapak Syahrul M Pasaribu menjadi salah satu tokoh penting dalam pembangunan dan pengembangan masjid ini sehingga mampu menjadi ikon kebanggaan masyarakat Tapanuli Selatan. Selain itu, pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), alim ulama, imam masjid, serta tokoh masyarakat setempat memiliki peran besar dalam menjaga fungsi religius masjid agar tetap terpelihara di tengah meningkatnya aktivitas wisata religi. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam memakmurkan masjid sebagai pusat kehidupan umat Islam.

Tidak hanya bagian luar bangunan, interior Masjid Agung Syahrul Nur juga memperlihatkan kemegahan arsitektur Islam modern yang dipadukan dengan ornamen budaya lokal. Bagian dalam masjid dihiasi kaligrafi Al-Qur'an, lampu gantung artistik, serta perpaduan warna yang memberikan kesan mewah namun tetap menenangkan. Keindahan tersebut menjadikan Masjid Agung Syahrul Nur bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan kebanggaan masyarakat Tapanuli Selatan yang mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.

Ramainya pengunjung yang datang ke Masjid Agung Syahrul Nur Tapanuli Selatan memiliki keberagaman aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mayoritas kegiatan yang dilakukan pengunjung setelah sampai ke Masjid Agung Syahrul Nur adalah beristirahat sejenak. Banyak pengunjung yang begitu sampai di kawasan Masjid memilih untuk beristirahat di tempat-tempat duduk yang disediakan diluar bangunan Masjid. Setelah dirasa cukup pengunjung akan memasuki Masjid untuk mengabadikan moment di Masjid tersebut dengan berfoto-foto, siaran langsung dan sebagainya. Ketika memasuki waktu sholat masih terlihat banyak pengunjung yang mengacuhkan panggilan Allah tersebut dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Namun, tidak kalah banyak juga orang-orang yang bergegas melaksanakan kewajibannya.

Sementara itu, sebagai jamaah lokal menunjukkan adanya pandangan yang beragam terhadap perkembangan Masjid Syahrul Nur sebagai destinasi wisata religi. Sebagian jamaah memandangi kehadiran wisatawan sebagai hal positif karena dapat memperkenalkan masjid dan daerah mereka kepada masyarakat luas serta mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Jamaah merasa bangga karena masjid di daerah mereka menjadi dikenal dan dikunjungi oleh banyak orang. Namun, sebagian jamaah lainnya mengungkapkan kekhawatiran bahwa meningkatnya kunjungan wisatawan dapat mengurangi kekhusyukan ibadah apabila tidak diatur dengan baik, terutama terkait dengan perilaku pengunjung yang belum sepenuhnya memahami adab berada di masjid.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dampak peralihan fungsi Masjid Agung Syahrhun Nur Tapanuli Selatan dari ruang sakral menjadi destinasi wisata religius berdasarkan kondisi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di kawasan Masjid Agung Syahrhun Nur, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi pengurus BKM, imam masjid, jamaah, wisatawan, pedagang, dan masyarakat sekitar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai aktivitas ibadah, wisata religius, serta interaksi masyarakat. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, perpanjangan pengamatan, pengamatan berkelanjutan, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas guna memastikan data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Peralihan Masjid Dari Sakral Ke Wisata Religius Masjid Agung Syahrhun Nur Tapanuli Selatan Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian, peralihan fungsi Masjid Syahrhun Nur di Tapanuli Selatan dari ruang yang semata-mata bersifat sakral menjadi destinasi wisata religius telah menimbulkan berbagai dampak, baik terhadap fungsi keagamaan, kehidupan sosial masyarakat, maupun aktivitas wisata. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dimaknai sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai objek yang memiliki daya tarik religius bagi masyarakat dan wisatawan. Adapun dampak dari peralihan Masjid Syahrhun Nur dari sakral ke wisata religius dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Ekonomi

Peralihan fungsi Masjid Agung Syahrhun Nur dari ruang ibadah yang sakral menjadi destinasi wisata religius membawa perubahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitarnya. Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung membuka berbagai peluang usaha bagi masyarakat lokal, seperti berdagang makanan dan minuman, menjual souvenir, menyediakan area parkir, serta usaha kecil lainnya yang mendukung kebutuhan pengunjung. Kondisi ini memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat dan mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi di sekitar kawasan masjid. Selain menciptakan peluang usaha, keberadaan wisata religi juga mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan menjaga kebersihan lingkungan agar tetap nyaman bagi para pengunjung. Dengan demikian, peralihan fungsi Masjid Agung Syahrhun Nur sebagai destinasi wisata religius tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong terciptanya aktivitas ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan adapun beberapa bentuk dari ekonomi ini yaitu:

a. Peralihan Petani Kepedagang

Untuk melengkapi data peneliti mewawancarai Dr. Ibnussalam Harahap merupakan ketua BKM (Badan Kepengurusan Masjid) dan staff ahli bupati bidang ekonomi dan pembangunan beliau mengatakan:

“Menurut saya, keberadaan Masjid Agung Syahrur Nur sebagai destinasi wisata religi memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, khususnya para pedagang di sekitar masjid. Meningkatnya jumlah pengunjung membuat pendapatan pedagang ikut meningkat sehingga mereka dapat terus menjalankan usahanya. Namun, pengelolaan ekonomi pedagang tidak berkaitan dengan pengelolaan keuangan masjid, karena pengurus masjid hanya mengelola dana infak, sedangkan aktivitas perdagangan dikelola secara mandiri oleh masing-masing pedagang. Dan para pedagang dibantu oleh pemerintah dan diberikan modal untuk berdagang dikawasan masjid”.

Selanjutnya dengan narasumber bernama Kak Emi sebagai warga sekitar dengan beliau mengatakan:

“Mata pencaharian masyarakat sebelum adanya destinasi wisata masjid ini berupa keladang dimana penghasilan kami hanya dapat sekitar Rp. 200.000 sampai 500.000. tetapi setelah adanya keberadaan Masjid Agung Syahrur Nur sebagai destinasi wisata religi membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Meningkatnya jumlah wisatawan memberikan dampak positif terhadap pendapatan pedagang sehingga usaha yang mereka jalankan mampu memberikan penghasilan yang lebih baik tingkat pendapatan pedagang dipengaruhi oleh banyaknya pengunjung yang datang ke kawasan wisata religi. Semakin ramai wisatawan yang berkunjung, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh pedagang dimana kami bisa mendapatkan untung dari Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000”.

b. Ibu Rumah Tangga Ke Pedagang

Untuk melengkapi data peneliti mewawancarai Dr. Ibnussalam Harahap merupakan ketua BKM (Badan Kepengurusan Masjid) dan staff ahli bupati bidang ekonomi dan pembangunan beliau mengatakan:

“Menurut saya, keberadaan Masjid Agung Syahrur Nur sebagai destinasi wisata religi memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, khususnya para pedagang di sekitar masjid. Meningkatnya jumlah pengunjung membuat pendapatan pedagang ikut meningkat sehingga mereka dapat terus menjalankan usahanya. Namun, pengelolaan ekonomi pedagang tidak berkaitan dengan pengelolaan keuangan masjid, karena pengurus masjid hanya mengelola dana infak, sedangkan aktivitas perdagangan dikelola secara mandiri oleh masing-masing pedagang. Dan para pedagang dibantu oleh pemerintah dan diberikan modal untuk berdagang dikawasan masjid dan sebagian yang berdagang disitu status ibu rumah tangga yang beralih menjadi pedagang untuk membantu perekonomian di rumah”.

Selanjutnya dengan narasumber bernama Kak Emi sebagai warga sekitar dengan beliau mengatakan:

“Mata pencaharian keluarga ibu sebelum adanya destinasi wisata masjid ini berupa keladang tetapi setelah adanya keberadaan Masjid Agung Syahrur Nur sebagai destinasi wisata religi membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Meningkatnya jumlah wisatawan memberikan dampak positif terhadap pendapatan pedagang sehingga usaha yang mereka jalankan mampu memberikan penghasilan yang lebih baik tingkat pendapatan pedagang dipengaruhi oleh banyaknya pengunjung yang datang ke kawasan wisata religi. Karena peluangnya besar sehingga ibu membantu perekonomian di rumah berdagang di area masjid tetapi suami ibu kadang juga membantu ibu berdagang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa peralihan fungsi Masjid Agung Syahrur Nur sebagai destinasi wisata religi memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitarnya. Kehadiran wisatawan membuka berbagai peluang mata pencaharian, seperti beralih dari petani menjadi pedagang, ibu rumah tangga menjadi pedagang, serta munculnya pekerjaan sebagai juru parkir. Perubahan tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama pada akhir pekan dan hari libur ketika jumlah pengunjung meningkat. Selain itu, pemerintah turut mendukung perkembangan ekonomi masyarakat melalui pemberian modal usaha, sementara pengelolaan aktivitas ekonomi masyarakat tetap dilakukan secara mandiri dan terpisah dari pengelolaan keuangan masjid.

2) Sosial

Peralihan fungsi Masjid Agung Syahrur Nur dari ruang ibadah yang sakral menjadi destinasi wisata religius membawa perubahan pada kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Kehadiran wisatawan menciptakan interaksi sosial yang lebih luas antara masyarakat lokal, pengunjung, pengelola masjid, dan pemerintah daerah. Interaksi tersebut mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati, kerja sama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan masjid, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan di masjid.

1) Pemalakan

Untuk melengkapi data peneliti mewawancarai Dr. Ibnussalam Harahap merupakan ketua BKM (Badan Kepengurusan Masjid) dan staff ahli bupati bidang ekonomi dan pembangunan beliau mengatakan:

“Selama Masjid Agung Syahrur Nur menjadi destinasi wisata religi, kami tidak pernah menerima laporan mengenai adanya praktik pemalakan terhadap pedagang, juru parkir, maupun pengunjung. Seluruh aktivitas ekonomi di kawasan masjid berlangsung dengan tertib dan berada dalam

pengawasan pengelola serta pemerintah daerah agar tetap menciptakan suasana yang aman dan nyaman."

Selanjutnya dengan narasumber bernama Ust Sati Irwansyah Harahap merupakan imam masjid mengatakan:

"Sebagai imam masjid, saya selalu mengingatkan bahwa kawasan Masjid Agung Syahrudin Nur harus mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, ketertiban, dan saling menghormati. Sejauh yang saya ketahui, tidak ada praktik pemalakan di lingkungan masjid, sehingga masyarakat dan pengunjung dapat beribadah maupun berwisata dengan rasa aman."

Selanjutnya dengan narasumber Bapak Abadi Siregar St. Mt merupakan jamaah masjid sekaligus pekerja di kantor bupati tapanuli selatan, dimana beliau mengatakan:

"Sebagai jamaah yang rutin beribadah di Masjid Agung Syahrudin Nur, saya melihat kondisi di sekitar masjid tetap kondusif. Hingga saat ini saya belum pernah mengetahui adanya praktik pemalakan terhadap pedagang, jamaah, maupun wisatawan yang datang berkunjung."

2) Biaya Belanja

Selanjutnya dengan narasumber pertama bernama Ibu Susi sebagai wisatawan berasal dari Binjai dengan mengatakan:

"Menurut saya, harga makanan, minuman, dan barang yang dijual di sekitar Masjid Agung Syahrudin Nur masih cukup terjangkau. Saya tidak menemukan adanya kenaikan harga yang berlebihan sehingga pengunjung dapat berbelanja dengan nyaman"

Selanjutnya dengan narasumber bernama Kak Emi sebagai warga sekitar dan pedagang dengan beliau mengatakan:

"Harga barang yang kami jual di kawasan Masjid Agung Syahrudin Nur masih tergolong wajar dan disesuaikan dengan harga pasar. Kami tidak menaikkan harga hanya karena tempat ini menjadi destinasi wisata religi, sehingga pengunjung tetap merasa nyaman untuk berbelanja"

3) Tata Pengelolaan Masjid

Untuk melengkapi data peneliti mewawancarai Dr. Ibnuhammad Harahap merupakan ketua BKM (Badan Kepengurusan Masjid) dan staff ahli bupati bidang ekonomi dan pembangunan beliau mengatakan:

"Menurut saya keberadaan wisata religi memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, terutama melalui meningkatnya aktivitas ekonomi di sekitar masjid. Bertambahnya jumlah pengunjung mendorong peredaran uang dan membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat. Selain itu, masjid juga menjadi ruang interaksi sosial-keagamaan melalui penyelenggaraan pengajian rutin yang diikuti oleh berbagai kelompok dari dalam maupun luar daerah. Meskipun keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan harian masjid tidak mengalami peningkatan, fungsi masjid

sebagai pusat pembinaan keagamaan tetap berjalan dengan baik dan saya sebagai pengurus sudah mengatur atau sudah memberikan mana kepentingan untuk shalat dan wisata”.

Selanjutnya dengan narasumber bernama Ust Sati Irwansyah Harahap merupakan imam masjid mengatakan:

“Menurut saya keberadaan wisata religi memberikan dampak sosial yang positif terhadap masyarakat sekitar. Meningkatnya jumlah wisatawan membuka peluang ekonomi melalui kegiatan berdagang di sekitar masjid serta memperkuat hubungan sosial antara masyarakat lokal dan para pengunjung. Interaksi yang terjalin berlangsung secara harmonis karena masyarakat menyambut wisatawan dengan sikap ramah, menghormati tamu, serta menunjukkan nilai-nilai keramahan yang menjadi ciri kehidupan sosial masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat juga menjadi lebih antusias mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid”.

Selanjutnya dengan narasumber bernama Ibu Yeni Sunarti sebagai warga sekitar dengan mengatakan:

“Tanggapan saya ya, wisata religi memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat karena memperluas hubungan antarmanusia, menambah pengalaman, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masjid”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Masjid Agung Syahrudin Nur sebagai destinasi wisata religi berjalan dengan baik. Seluruh informan menyatakan tidak ditemukan praktik pemalakan sehingga kawasan masjid dinilai aman dan tertib. Selain itu, harga barang yang dijual pedagang tetap wajar dan sesuai dengan harga pasar sehingga tidak memberatkan wisatawan. Pengelolaan masjid juga mampu menjaga keseimbangan antara fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan destinasi wisata, serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis antara pengelola, masyarakat, pedagang, jamaah, dan wisatawan.

3) Budaya

Peralihan fungsi Masjid Agung Syahrudin Nur dari ruang ibadah yang sakral menjadi destinasi wisata religius memberikan pengaruh terhadap budaya masyarakat, terutama dalam penguatan budaya religius. Keberadaan wisata religi tidak menghilangkan nilai-nilai budaya lokal yang telah berkembang di tengah masyarakat, melainkan mendorong terbentuknya kebiasaan yang lebih dekat dengan ajaran Islam melalui peningkatan aktivitas ibadah, kajian keagamaan, dan kegiatan syiar Islam di lingkungan masjid. Selain itu, masyarakat semakin terbiasa menerapkan budaya menyambut tamu dengan ramah, menjaga kebersihan, serta menghormati adab ketika berada di kawasan masjid sebagai bagian dari nilai budaya yang selaras dengan ajaran agama. Meskipun kunjungan wisatawan terus meningkat, masyarakat tetap mempertahankan adat istiadat dan identitas budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tokoh agama

dan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) juga terus memberikan pembinaan agar aktivitas wisata religius tidak menggeser nilai-nilai budaya yang berlandaskan ajaran Islam, tetapi justru menjadi sarana pelestarian tradisi keagamaan dan penguatan karakter religius masyarakat.

Untuk melengkapi data peneliti mewawancarai Dr. Ibnussalam Harahap merupakan ketua BKM (Badan Kepengurusan Masjid) dan staff ahli bupati bidang ekonomi dan pembangunan beliau mengatakan:

“Menurut saya, meningkatnya kunjungan wisatawan tidak membawa perubahan terhadap budaya lokal masyarakat sekitar. Nilai, adat, dan kebiasaan masyarakat tetap berlangsung sebagaimana sebelumnya. Aktivitas yang dilakukan di Masjid Agung Syahrur Nur tetap berfokus pada kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan pengajian, sehingga tidak muncul budaya baru akibat berkembangnya wisata religi. Ketika ada rombongan wisatawan yang datang untuk melaksanakan salat berjamaah, masyarakat memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggunakan masjid setelah jamaah sebelumnya selesai beribadah. Selain itu, setiap hari Minggu masjid menyelenggarakan pengajian yang terbuka untuk umum dan diisi oleh ustaz yang telah ditentukan. Tradisi yang menjadi ciri khas Masjid Agung Syahrur Nur juga tetap dipertahankan, seperti menjadi titik pemberangkatan jamaah haji, penyelenggaraan kegiatan wisata religi, serta peringatan hari-hari besar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan wisata religi di Masjid Agung Syahrur Nur berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi keagamaan masyarakat tanpa mengubah identitas sosial budaya yang telah ada.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu ustad bernama Ust Sati Irwansyah Harahap merupakan imam masjid dengan mengatakan:

“Pendapat saya, banyaknya pengunjung yang datang ke Masjid Agung Syahrur Nur sebagai destinasi wisata religi tidak membawa perubahan terhadap tradisi dan budaya masyarakat sekitar. Masyarakat tetap mempertahankan adat dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta tidak muncul budaya baru dalam kegiatan di masjid. Aktivitas yang berlangsung tetap berfokus pada kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, pengajian, dan ibadah lainnya. Ketika satu jamaah selesai melaksanakan salat berjamaah, rombongan pengunjung atau wisatawan yang datang dipersilakan menggunakan masjid untuk beribadah. Selain itu, setiap hari Minggu masjid menyelenggarakan pengajian yang terbuka untuk masyarakat umum dan diisi oleh ustaz yang telah ditentukan. Tradisi yang menjadi ciri khas Masjid Agung Syahrur Nur juga tetap dipertahankan, seperti menjadi titik pemberangkatan jamaah haji, penyelenggaraan wisata religi, serta peringatan hari-hari besar Islam. Dengan demikian, keberadaan wisata religi lebih berpengaruh terhadap penguatan budaya religius masyarakat dibandingkan mengubah budaya lokal yang telah ada.”

4) Pembahasan Analisis Teori Strukturasi Antony Giddens

Dalam perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, peralihan fungsi Masjid Agung Syahrudin Nur di Tapanuli Selatan dari ruang yang semula dimaknai sebagai tempat ibadah yang sakral menjadi destinasi wisata religius merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara struktur sosial dan tindakan para aktor. Struktur berupa norma agama, aturan pengelolaan masjid, nilai budaya masyarakat, serta kebijakan pengembangan wisata tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga menjadi sumber daya yang memungkinkan terbentuknya praktik-praktik sosial baru. Di sisi lain, masyarakat, tokoh agama, pengurus masjid, pemerintah, dan wisatawan sebagai aktor sosial secara terus-menerus mereproduksi maupun mengubah struktur tersebut melalui aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, dampak peralihan fungsi Masjid Agung Syahrudin Nur dapat dipahami sebagai proses strukturasi yang menghasilkan perubahan dalam kehidupan sosial, budaya, dan perkembangan wisata religius.

1. **Peralihan fungsi masjid mereproduksi struktur sosial dalam kehidupan masyarakat.** Keberadaan Masjid Agung Syahrudin Nur sebagai destinasi wisata religius menghadirkan pola interaksi baru antara masyarakat, jamaah, pengurus masjid, dan wisatawan. Menurut Giddens, tindakan sosial yang dilakukan secara berulang akan membentuk sekaligus memperkuat struktur sosial. Dalam konteks ini, masyarakat tetap mempertahankan norma kesopanan, etika beribadah, dan penghormatan terhadap kesucian masjid, namun pada saat yang sama menyesuaikan diri dengan meningkatnya aktivitas wisata. Akibatnya, muncul pola kehidupan sosial yang lebih terbuka tanpa menghilangkan identitas religius masyarakat.
2. **Peralihan fungsi masjid mendorong transformasi budaya keagamaan.** Struktur budaya yang sebelumnya berorientasi pada aktivitas ibadah kini berkembang dengan hadirnya praktik-praktik wisata religius, seperti kunjungan edukatif, dokumentasi sejarah masjid, dan kegiatan dakwah bagi pengunjung. Tokoh agama dan pengurus masjid berperan sebagai agen yang mempertahankan nilai-nilai Islam melalui penyampaian dakwah, pembinaan akhlak, dan pemberlakuan tata tertib bagi wisatawan. Melalui tindakan tersebut, budaya religius tidak mengalami pergeseran secara menyeluruh, tetapi mengalami penyesuaian sehingga tetap relevan dengan perkembangan pariwisata.
3. **Peralihan fungsi masjid memperkuat perkembangan wisata religius melalui pemanfaatan struktur yang ada.** Nilai-nilai keagamaan, sejarah masjid, arsitektur bangunan, serta kegiatan ibadah menjadi sumber daya yang dimanfaatkan dalam pengembangan wisata religius. Menurut Giddens, struktur tidak hanya bersifat membatasi, tetapi juga memberikan peluang bagi aktor untuk bertindak. Dalam hal ini, pemerintah daerah, pengurus masjid, dan masyarakat memanfaatkan potensi tersebut untuk meningkatkan daya tarik wisata tanpa menghilangkan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah.

Praktik ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pelestarian nilai agama dan pengembangan sektor pariwisata.

4. **Peralihan fungsi masjid juga menimbulkan perubahan sekaligus tantangan terhadap struktur yang telah ada.** Meningkatnya jumlah wisatawan membawa berbagai bentuk perilaku baru yang berpotensi memengaruhi kesakralan masjid, seperti aktivitas fotografi, keramaian, maupun perbedaan pemahaman mengenai etika berkunjung. Dalam perspektif strukturasi, kondisi tersebut mendorong aktor sosial untuk melakukan penyesuaian melalui penyusunan aturan, pengawasan, sosialisasi tata tertib, dan koordinasi antara tokoh agama, pengurus masjid, masyarakat, serta pemerintah. Berbagai tindakan tersebut merupakan bentuk reproduksi struktur agar fungsi keagamaan dan fungsi wisata dapat berjalan secara seimbang.

Secara keseluruhan, Teori Strukturasi Anthony Giddens menunjukkan bahwa dampak peralihan Masjid Agung Syahrudin Nur dari ruang sakral menjadi destinasi wisata religius bukan sekadar akibat perubahan fungsi fisik bangunan, melainkan hasil dari proses interaksi yang terus berlangsung antara struktur sosial dan tindakan para aktor. Norma agama, nilai budaya, dan aturan pengelolaan tetap dipertahankan sebagai struktur utama, sementara masyarakat, tokoh agama, pengurus masjid, pemerintah, dan wisatawan secara aktif menyesuaikan praktik-praktik sosialnya dengan perkembangan wisata religius. Proses tersebut menghasilkan perubahan sosial dan budaya yang bersifat dinamis, di mana fungsi ibadah, pelestarian nilai-nilai Islam, dan pengembangan wisata religius dapat berlangsung secara berdampingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dampak Peralihan Masjid dari Sakral ke Wisata Religius di Masjid Agung Syahrudin Nur Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa peralihan fungsi masjid sebagai destinasi wisata religi terjadi secara alami seiring meningkatnya daya tarik bangunan, kebersihan, kenyamanan, serta penyebaran informasi melalui media sosial. Perubahan tersebut bukan merupakan hasil dari program khusus untuk menjadikan masjid sebagai objek wisata, melainkan berkembang karena tingginya minat masyarakat untuk berkunjung sekaligus beribadah.

Peralihan fungsi tersebut tidak menghilangkan kesakralan Masjid Agung Syahrudin Nur. Fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah tetap menjadi prioritas melalui penerapan tata tertib, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, serta pembinaan yang dilakukan oleh pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan tokoh agama. Dengan demikian, aktivitas wisata tetap diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengganggu kekhusyukan ibadah.

Dari aspek sosial, keberadaan wisata religi memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar. Meningkatnya jumlah pengunjung membuka peluang usaha bagi masyarakat, memperluas interaksi sosial antara warga dengan wisatawan, serta memperkuat kegiatan keagamaan melalui pengajian dan aktivitas dakwah. Hubungan sosial

yang terjalin berlangsung dengan baik karena didukung oleh sikap ramah, saling menghormati, dan semangat menjaga kenyamanan lingkungan masjid.

Pada aspek budaya, perkembangan wisata religi tidak mengubah identitas budaya lokal masyarakat. Nilai-nilai adat, tradisi, dan norma yang telah diwariskan tetap dipertahankan. Sebaliknya, wisata religi justru memperkuat budaya religius melalui meningkatnya kebiasaan beribadah, menjaga kebersihan, menghormati adab di lingkungan masjid, serta mempererat silaturahmi antarmasyarakat dan pengunjung.

Berdasarkan perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, perubahan fungsi Masjid Agung Syahrudin Nur menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara aktor dan struktur. Tokoh agama, pengurus masjid, pemerintah daerah, masyarakat, dan wisatawan berperan sebagai aktor yang melalui praktik-praktik sosialnya mampu mempertahankan nilai-nilai kesakralan sekaligus mendukung berkembangnya wisata religi. Hal ini membuktikan bahwa fungsi ibadah dan fungsi wisata dapat berjalan berdampingan tanpa menghilangkan identitas religius masjid.

REFERENCES

- Abdullah, Taufik. Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Fatihmah, Zahara, Rita, dkk. "Dampak Kunjungan Wisata Religi dan Peluang Usaha terhadap Pendapatan Pedagang di Sekitar Masjid Istiqlal Jakarta." *Jurnal Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, Vol. 13, No. 2, 2024.
- Fauzi, Ahmad. Masjid dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Harefa, Meilinda Suriani, Naila Elfira Sari, dkk. "Potensi Masjid Raya Al-Mashun sebagai Destinasi Pariwisata Sejarah di Kota Medan." *Journal Research and Education Studies*, Vol. 5, No. 2, 2025.
- Hasibuan, Winda Meliana, Elismayati Rambe, dkk. "Menggali Persepsi Masyarakat: Pengelolaan Masjid Agung Syahrudin Nur Tapanuli Selatan." *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5, No. 2, 2024.
- Munawir, Ahmad. Masjid dalam Masyarakat Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Nasution, A. Wisata Religi dan Pengembangan Budaya Islam di Sumatera Utara. Padangsidimpuan: Penerbit Tabagsel Press, 2019.
- Riwanto, Bambang. Wisata Religi di Indonesia: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Kencana, 2023.
- Rosa, Prili Diana, dan Gagih Pradini. "Persepsi Wisatawan terhadap Fasilitas Wisata Religi Masjid Istiqlal di Jakarta." *Open Journal Systems*, Vol. 17, No. 6, 2023.
- Siregar, M. Arsitektur Masjid dan Identitas Budaya Lokal Tapanuli Selatan. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Uchie, dan Indira Fatra Deni. "Strategi Komunikasi Publik Pengelola Wisata Religi Masjid Raya Al Mashun Medan dalam Meningkatkan Minat Wisatawan." *Jurnal Komunikasi Nusantara*, Vol. 7, No. 2, 2025.
- Wahid, Abdurrahman. Islamku, Islam Anda, Islam Kita. Jakarta: The Wahid Institute, 2019.
- Zamakhshari Dhofier. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES, 2019.

Wawancara dengan Bapak Abadi Siregar, S.T., M.T. (Jamaah Masjid Agung Syahrhun Nur dan Pegawai Kantor Bupati Tapanuli Selatan). Wawancara pribadi, 11 Juni 2026.

Wawancara dengan Bapak Dr. Ibnussalam Harahap (Ketua BKM Masjid Agung Syahrhun Nur dan Staf Ahli Bupati Bidang Ekonomi dan Pembangunan). Wawancara pribadi, 11 Juni 2026.

Wawancara dengan Ibu Emi (Warga Sekitar Masjid Agung Syahrhun Nur). Wawancara pribadi, 14 Juni 2026.

Wawancara dengan Ibu Susi (Wisatawan asal Binjai). Wawancara pribadi, 9 Juni 2026.

Wawancara dengan Ibu Yeni Sunarti (Warga Sekitar Masjid Agung Syahrhun Nur). Wawancara pribadi, 13 Juni 2026.

Wawancara dengan Ust. Sati Irwansyah Harahap (Imam Masjid Agung Syahrhun Nur). Wawancara pribadi, 13 Juni 2026.